

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempelajari atau mengkaji tentang sejarah merupakan hal yang sangat penting dan memiliki manfaat yang besar bagi orang yang mempelajarinya, karena dengan belajar sejarah akan dapat mengetahui keadaan-keadaan yang telah lampau, yang sedang terjadi di kalangan umat. Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang membahas tentang kajian masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.¹ sejarah adalah suatu peristiwa masa lalu yang tidak hanya sekedar memberikan manfaat atau pelajaran atas peristiwa yang terjadi dengan melihat hukum sebab akibat, dengan demikian sejarah mengajarkan kepada manusia untuk melihat masa lalu sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan di masa sekarang dan yang akan datang².

Perkembangan agama Islam dan Pendidikan Islam di daerah manapun tidak terlepas dari peranan dan usaha sungguh-sungguh dari para Pendidik Islam atau tokoh-tokoh agama, karena Pendidik Islam merupakan salah satu panutan umat Islam yang memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran agama Islam dan pembimbing di tengah-tengah masyarakat.

Makna dari kata tokoh Pendidik Islam yang berarti orang tahu atau orang yang memiliki pengetahuan yang mantap, yang dalam bahasa Arab di

¹ M. Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), h. 128

² Nurzaman Shiddiq, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Materi Masa, 1993. h.1

sebut “ulama”. Tokoh Pendidik Islam merupakan makhluk Allah swt yang benar-benar takut kepada Allah, sebagai mana firman Allah swt dalam surat Fatir ayat 28 (Al-Qur’an terjemahan, 2011)

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya : *Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah maha perkasa dan maha pengampun.*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat “*sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama,*” yaitu sesungguhnya orang-orang yang takut kepada-Nya dengan sebenar-benarnya adalah para ulama yang mengenal-Nya. Karena, setiap kali pengetahuan tentang Allah yang maha agung lagi maha pengampun serta memiliki sifat-sifat yang sempurna dengan nama-nama-Nya yang husna- semakin sempurna serta lebih lengkap, maka setiap kali itu pula rasa takut itu semakin besar dan semakin banyak. Ibnu Katsir berkata dari abbas di antara hamba-hamba nya yang mengetahui tentang Allah yang maha pemurah adalah orang yang tidak menyekutukannya menghalalkan apa-apa yang di halalkannya mengharamkan apa-apa yang di haramkannya, melihat wasiatnya dan meyakini tentang perjumpaan denganya dan bahwasannya amalanya akan di hitung. Sa’id bin Jubair berkata “*al-khasy-syah* (rasa takut) adalah sesuatu yang menghalangi antara engkau dengan maksiat kepada Allah.

Al-Hasan al-Bashri “orang alim adalah orang yang takut kepada ar-rahmaan (Allah yang maha pemurah) dalam kesendirian, senang dengan apa yang disenangi Allah dan zuhud terhadap apa yang di murkai Allah kemudian beliau membaca “sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama, sesungguhnya Allah maha perkasa dan maha pengampun .

Ibnu mas’ud berkata; ilmu bukanlah dengan memperbanyak berbicara, akan tetapi ilmu adalah dengan memperbanyak rasa takut kepada Allah. Ahmad bin shalih al-misri berkata dari ibnu wahb. Sesungguhnya ilmu bukanlah dengan memperbanyak riwayat. Sesungguhnya ilmu adalah cahaya yang dijadikan oleh Allah dalam kalbu. Ahmad bin Shalih al-Mishri berkata; maknanya adalah, bahwa rasa takut itu tidak bisa dengan memperbanyak riwayat. Sesungguhnya ilmu adalah sesuatu yang difardhukan oleh Allah untuk diikuti. Ilmu itulah al-kitab dan as-sunnah serta apa yang datang dari para sahabat serta para imam kaum muslimin setelah mereka. semua ini tidak dapat diperoleh melalui riwayat. Maka yang di maksudkan dengan cahaya ialah pemahaman ilmu dan pengertian-pengertiannya.

Sufyan ats-Tsauri berkata dari Abu Hayyan at-Tamimi, bahwa seorang laki-laki berkata; disebutkan bahwa para ulama ada tiga golongan; orang yang alim tentang Allah dan orang yang alim tentang perintahnya, orang yang alim

tentang Allah. Akan tetapi tidak alim tentang perintahnya, serta orang-orang yang alim tentang Allah tetapi tidak alim tentangnya

Orang yang alim tentang Allah dan perintahnya adalah orang yang takut kepada Allah serta mengetahui hukum-hukum Allah dan kewajiban-kewajibannya. Orang yang alim kepada Allah dan tidak alim tentang perintahnya adalah orang yang takut kepada Allah, akan tetapi tidak mengetahui hukum-hukum dan kewajiban-kewajibannya. Sedangkan orang yang alim tentang perintah Allah dan tidak alim tentang Allah adalah orang yang mengetahui hukum-hukum dan kewajiban, tetapi tidak takut kepada Allah.³

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang mengetahui hukum Allah dan kewajiban-kewajibannya, dan yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya. Berbagai lembaga pendidikan telah lahir, baik dalam bentuk sekolah maupun dalam bentuk pesantren. Lembaga inilah yang ikut mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa terpelajar. Mereka telah berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan khususnya Islam lewat karya-karya yang ditulis atau melalui jalur pendidikan dan dakwah.⁴ Keberadaan tokoh pendidikan Islam telah teruji dalam proses yang sangat penting pada pergaulan masyarakat. Perkataan mereka didengar dan perilaku mereka ditiru karena kearifan dan kebaikan mereka sebagai panutan dalam melaksanakan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam.

Para tokoh pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat merupakan tempat meminta petunjuk, nasehat, dan pendapat dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, baik yang berkenaan dengan masalah di dunia, maupun yang berkenaan dengan masalah keagamaan.

³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah M. Abdul Ghafar dan Abu Ihsan al-Atsari, jilid 6, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), cet. Pertama, h. 610

⁴ Rosihan Anwar dan Andi Burhanudin Malik, *Ulama dan Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: PT Pringgodani Berseri, 2003). h. 113

Tokoh Pendidikan Islam adalah tokoh-tokoh yang memiliki peranan yang sangat besar di tengah-tengah kehidupan masyarakat, melalui perbuatan dan perkataan yang benar, mereka dapat menuntun masyarakat. Pendidik Islam dan tokoh-tokoh yang ada di tengah-tengah masyarakat berfungsi sebagai tempat untuk meminta nasehat, petunjuk, dan bertukar pendapat. Pendapat para pendidik merupakan salah satu hal yang penting yang ikut berperan sepanjang zaman, sebab pendidik Islam juga ikut berjuang membina kesejahteraan rohani, pendidikan, sosial budaya baik dari masa dulu sampai sekarang ini. Oleh sebab itu umat Islam harus menghargai dan menghormati para Pendidik Islam, menjadikan tauladan dalam kehidupan serta mengenang jasa-jasa mereka.

Para Pendidik Islam sangat berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan Islam melalui karya-karya yang ditulisnya atau melalui jalur dakwah. Seperti yang dilakukan oleh Syekh Burhanudin di Minangkabau. Syekh Burhanudin membawa dan mengembangkan agama Islam yaitu di daerah Ulakan Pariaman, setelah beliau menuntut ilmu dengan Syekh Abdur Rauf Al-Singkili di Aceh, beliau memiliki banyak murid yang berdatangan dari segenap penjuru Minangkabau. Pada umumnya para murid beliau tersebut mendirikan pula pusat pendidikan agama Islam di kampung mereka masing-masing. Keadaan ini menjadi faktor berkembang pesatnya agama Islam di Minangkabau.

Sejarah telah menunjukkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan kehidupan beragama tidak terlepas dari peran yang sangat besar dari para ulama dan para Pendidik Islam dan mereka membawa

pencerahan bagi masyarakat untuk menyampaikan dan mengembangkan agama Islam. Oleh sebab itu umat Islam hendaklah menghargai dan menghormatinya serta mengenang jasa-jasanya.

Salah satu cara untuk mengenang jasa-jasa tersebut yaitu dengan membangkitkan kembali sejarah perjuangan para Pendidik Islam dalam menyampaikan dan mengembangkan ilmu Islam yang sangat berguna sebagai bukti dan contoh teladan bagi generasi yang akan datang, dengan meneliti dan mengkaji kembali riwayat hidup dan perjuangan para ulama yang membina dan mengembangkan ajaran Islam, seperti halnya dengan biografi yang akan peneliti tulis. Danil Mahmud Chaniago mengatakan bahwa H. Mansur Datuak Nagari Basa atau lebih akrab dipanggil Buya Mansur, putra dari Ibu Siti Saleha dan Bapak Siddiq Bin Abdul Manan, seorang tokoh dan pemimpin pejuang perang kamang. Beliau lahir di nagari Surau Koto Sami', Kamang Mudik, Tilantang, Agam. Pada bulan Juni 1908. Masa kecilnya, Mansur tergolong anak yang cerdas.⁵

Ini terbukti ketika ia masuk Sekolah Rakyat (SR), ia cepat menangkap dan memahami apa yang diajarkan gurunya. Sehingga gurunya memberikan perhatian besar terhadap kemampuan intelektual Mansur. Tahun 1921 Mansur pernah pula mengecap pendidikan disekolah government, tapi hanya sebentar. Di antara guru yang pernah mengajar dan menempea kepribadian Mansur pada masa-masa awal dan masa berikutnya antara lain Syekh Sulaiman el-Ghani di Koto Kaciak Magek (SR). Karena ketertarikannya terhadap ilmu-ilmu agama,

⁵ Danil Mahmud Chaniago.dkk. *Biografi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang 1966-2015*. (Padang: Imam Bonjol Pres, 2014), h. 44

selepas belajar di sekolah rakyat tahun 1918 dan sekolah government tahun 1921, Mansur belajar dengan Syekh Muhammad Djamil Jaho tahun 1922. Dengan inyiak Jaho, Mansur belajar secara mendalam ilmu-ilmu seperti: Tauhid, Tafsir, Hadist, Nahw, Sharf, Ushul Fiqh, Bayan, Ma'ani dan tamat tahun 1929.⁶

Kiprah beliau pada dunia Pendidikan sudah di mulai setelah tamat di Jaho. sebagai guru dan Buya H. Mansur memasuki masa pensiun dari pegawai negeri. tetapi tenaga beliau masih dibutuhkan umat. Kegiatan beliau setelah pensiun antara lain tetap mengajar di fakultas Syariah Bukittinggi sebagai dosen luar biasa, dosen di sekolah tinggi AQABAH Bukittinggi, dosen luarbiasa IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru, dosen luar biasa Akademi Pemerintah Dalam Negeri (APDN) Bukittinggi, ketua majlis Ulama Indonesia Kabupaten Agam dan ketua Fatwa Majlis Ulama Indonesia Sumatera Barat dan terus membina dan mengontrol Madrasah Tarbiyah Islamiah (MTI) yang beliau dirikan. Disamping itu beliau juga aktif di berbagai kegiatan keagamaan membina umat seperti berdakwa, dan mengaktifkan kegiatan tarikat.⁷

Beranjak dari data di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang **"Kiprah Perjuangan H. Mansur Datuak. Nagari Basa Dalam Bidang Pendidikan islam. 1908-1998"**.

⁶ *Ibid.*, h. 45

⁷ *Ibid.*

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian skripsi ini adalah bagaimana Kiprah Perjuangan H. Mansur Datuak. Nagari Basa Dalam Bidang Pendidikan islam. 1908-1998?

Maka Rumusan masalah yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana riwayat hidup dan pendidikan H.Mansur Datuak. Nagari Basa,
- b. Bagaimana kiprah H.Mansur Datuak. Nagari Basa dalam pendidikan Formal,
- c. Bagaimana kiprah H.Mansur Datuak. Nagari Basa dalam Pendidikan Masyarakat,
- d. Bagaimana kiprah H.Mansur Datuak. Nagari Basa dalam Pendidikan Keluarga.

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dalam penulisan skripsi ini maka perlu rasanya bagi peneliti untuk membatasi permasalahan yang akan di bahas:

- a. Batasan Temporal

Batasan temporal adalah batasan waktu yang di gunakan dalam penelitian ini 1908- 1998. Dimulai tahun 1908 ini yaitu tahun kelahiran beliau dan Oktober 1998 merupakan batas penelitian penulis.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial adalah batasan daerah penelitian yang peneliti gunakan, batasan spasialnya antara lain; nagari Surau Koto Sami', Kamang Mudik, Tilantang, Agam, yang merupakan tempat kelahiran beliau dan Padang merupakan tempat beliau tinggal serta tempat beliau berkiprah

c. Batasan Tematik

Batasan tematik adalah batasan berdasarkan tema permasalahan yaitu mengenai kiprah perjuangan H.Mansur Datuak. Nagari Basa dalam Pendidikan Islam 1908-1998.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana riwayat hidup dan Pendidikan. H.Mansur Datuak Nagari Basa dalam dunia Pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui bagaimana kiprah dan kontribusi H.Mansur Datuak. Nagari Basa dalam dunia Pendidikan Islam.
- c. Untuk mengetahui bagaimana H. Mansur Datuak. Nagari Basa dalam membina rumah tangga dan H. Mansur Dt. Nagari Basa di mata keluarga, sahabat, dan mahasiswanya.

2. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri. Secara terperinci kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang.
- b. Menambah wawasan peneliti yang berkaitan dengan biografi dan usaha H.Mansur Dt. Nagari Basa dalam dunia Pendidikan Islam,
- c. Untuk menambah *khazanah* ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Sejarah Pendidikan Islam,
- d. Bisa mempelajari dan menjadikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai tertentu yang bisa diteladani oleh generasi yang akan datang.

D. Defenisi operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadinya kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini maka perlu bagi penulis untuk menjelaskan judul ini secara terperinci, yaitu:

Kiprah	:	Sebuah gerakan cepat dan dinamis atau melakukan kegiatan dengan semangat tinggi, bergerak berusaha giat dalam bidang tertentu.
Perjuangan		Suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan.
H.Mansur		Seorang tokoh Pendiri IAIN Imam Bonjol Padang
Dt.Nagari Basa		
1908-1998		1908 merupakan tahun kelahiran H. Mansur Dt.

Nagari Basa dan sampai tahun 1998 Tahun.

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah penelusuran tentang kiprah perjuangan Kiprah Perjuangan H. Mansur Dt. Nagari Basa Dalam Bidang Pendidikan islam.mulai dari tahun 1908 sampai pada tahun 1998

